

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman penting yang menjadi salah satu sumber kalori (Selvia dkk., 2015). Tebu juga merupakan sumber pemanis utama di dunia. Hampir 70% sumber bahan pemanis berasal dari tebu sedangkan sisanya berasal dari bit gula (Lubis dkk., 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat produksi tebu di Sumatera selatan pada tahun 2019 sebanyak 90,40 ton, tahun 2020 sebanyak 91,80 ton dan tahun 2021 sebanyak 107,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas tebu adalah curah hujan, hari hujan. (Indrawati, 2018). Namun demikian, tebu juga rentan terhadap serangan patogen. Beberapa penyakit yang menginfeksi tebu dapat menyebabkan kerugian hasil yang cukup tinggi, baik itu menurunkan produksi maupun kualitas nira yang dihasilkan (Alimin, 2022).

Budidaya tebu yang baik dapat mempengaruhi keberhasilan produksi tebu. Teknik budidaya tersebut meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Penerapan teknik pemeliharaan yang baik akan meningkatkan produktivitas tebu dan rendemen (Pratama, 2019).

Salah satunya adalah penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang atau disebut penyakit *Xylaria*. Penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang tebu memiliki arti ekonomi yang penting pada budidaya tebu karena dapat mematikan tanaman, menurunkan bobot batang, dan menurunkan rendemen (Maryono dkk., 2017).

Gejala serangan akar-akar membusuk, pada ujung akar timbul noda merah yang dapat bersambung menjadi satu sehingga terjadi pembusukan. Diatas ujung yang terserang, akar bercabang-cabang banyak, ujung akar dapat mati dan percabangan menjadi tidak normal (seperti sapu). Silinder pusat hilang, membusuk, ujung-ujung akar menjadi lemas dan berlubang (Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian, 2016).

Pengendalian penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang dapat dilakukan dengan salah satu cara penyemprotan fungisida *flutriafol*. Fungisida adalah bahan

yang mengandung senyawa kimia beracun dan bisa digunakan untuk memberantas dan mencegah fungi atau cendawan, dan *flutriafol* merupakan salah satu bahan aktif yang dapat digunakan untuk mengendalikan penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dalam penulisan tugas akhir ini adalah

1. Mampu melakukan identifikasi gejala penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang pada tanaman tebu.
2. Mampu melakukan pengendalian penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang menggunakan fungisida *flutriafol*

## II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

### 2.1 PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Pada tahun 1971 dan 1972 diadakannya survei gula oleh *Indonesia Sugar Study* (ISS) untuk menilai kelayakan pengembangan Pabrik Gula di luar Jawa. Survei serupa juga dilakukan pada tahun 1979 dan 1980 oleh World Bank meliputi lima lokasi termasuk di Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Pada tahun 1981, berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian Nomor 688/Kpts/Org/8/1981 tanggal 8/11/1981, didirikan Proyek Pabrik Gula Cinta Manis dan Proyek Pabrik Gula Ketapang. Atas hal tersebut, PTP XXI-XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya ditugaskan untuk melaksanakan pembangunan dua pabrik gula tersebut. Sejak dimulainya proyek, kegiatan pembebasan lahan dan pembukaan lokasi telah dimulai. Pada tahun 1982 terjadi kebangkitan kembali. Kajian lebih detail dilakukan pada survei tahun 1980 yang bertujuan mendirikan Pabrik gula (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Peletakkan batu pertama pembangunan pabrik gula ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 1982 oleh Gubernur KDH Tk.I Provinsi Sumatera Selatan dan pembangunannya dapat diselesaikan tepat waktu dalam bulan Juni 1984. Pada tanggal 17 Juni 1984 dilaksanakan Performance Test untuk PG Cinta Manis dan PG Bungamayang dan selanjutnya mulailah dilaksanakan giling komersial.

Melalui Akte Pendirian No. 1 tanggal 1 Maret 1990 kedua PG tersebut berubah status menjadi PT Perkebunan XXXI (Persero) yang berkantor pusat di Jl. Kol. H. Burlian km 9 Palembang Sumatera Selatan (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Tahun 1994 PTP XXXI (Persero) bergabung dengan PTP X (Persero) menjadi PTP X-XXXI (Persero). Selanjutnya pada 11 Maret 1996 dilakukan konsolidasi antara PTP X-XXXI (Persero) dengan Ex Proyek pengembangan PTP IX (Persero) di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, ditambah Ex. Proyek pengembangan PTP XXIII (Persero) di Bengkulu, dengan kantor pusat di Jl. Teuku Umar No.300 Bandar Lampung (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

1982-1989 : Dibawah manajemen PTP XXI-XXII (Persero)  
1990-1995 : Dibawah manajemen PTP XXXI (Persero)  
1995-1996 : Dibawah manajemen PTP X-XXXI (Persero)  
1996- sekarang : PT Perkebunan Nusantara VII Gabungan PTP XXXI (Persero), PTP X (Persero) dan PTP XXIII (Persero).

Sejak bergabung dibawah PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis menjadi salahsatu unit penggerak produksi komoditas gula perusahaan bergerak di komoditas: karet, kelapa sawit, teh dan tebu (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

## **2.2 Visi dan misi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis**

Visi perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII sebagai salah satu perusahaan perkebunan mempunyai visi "menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang tangguh dan berkarakter global" (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, PT Perkebunan Nusantara VII, mengemban misi perusahaan yaitu:

1. Menjalankan usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas karet, kelapa sawit, teh dan tebu.
2. Mengembangkan usaha berbasis bisnis inti yang mengarah ke integrasi vertikal.
3. Mengembangkan teknologi budidaya dan proses yang efisien dan akrab dengan lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik untuk pasar domestik maupun internasional.

## **2.3 Lokasi dan Letak Geografis PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis**

Unit Cinta Manis merupakan salah satu dari 27 Unit milik PT Perkebunan Nusantara seluas kurang lebih 20.301,08 ha yang tersebar di 6 Kecamatan dan 43 Desa. administratif Unit VII Cinta Manis yang bergerak di bidang Perkebunan dan pabrik gula, dengan total konsesi lahan Cinta Manis terletak di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir kurang lebih 75 km arah Selatan

Kota Palembang Provinsi Sumatera (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Adapun batas-batas areal PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis yaitu (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta manis, 2018):

1. Selatan : Jln. Raya Tanjung Raja - Muara Kuang Desa Betung & Desa Lubuk Keliat
2. Timur : Meranjat, Beti, Tebing Gerinting dan Tg. Dayang
3. Barat : Sentul, Tg. Lalang, Lubuk Bandung dan Rengas
4. Utara : Desa Burai dan Sejaro Sakti

#### **2.4 Karakteristik Tanah dan Iklim PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis**

Karakteristik tanah dan iklim yang terdapat di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik tanah dan iklim PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Data	Spesifikasi
Ketinggian	10 - 20 meter diatas permukaan laut
Topografi	Bervariasi dari rata, landai sedang, dan berbukit
Letak geografis	104° - 110° BT dan 3° - 15° LS
Jenis tanah	Podzolik Merah Kuning (PMK)
Tekstur tanah	Lempung berpasir
Ph	4,2 - 4,6
Ketebalan top soil	5 - 15 cm
Kedalaman air tanah	40 - 50 cm
Curah hujan	± 2500 mm/tahun
Hari hujan	± 200 hari/tahun
Kelembaban udara	81%

Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018

## **2.5 Penggunaan Areal**

Menurut PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis (2018), penggunaan untuk lahan areal konsesi Unit Cinta Manis dari seluruh areal konsesi yang digunakan adalah 20.301,08 ha sebagai berikut:

- a. Penggunaan lahan untuk tanaman Kebun Tebu Giling
- b. Penggunaan lahan untuk pembibitan
- c. Penggunaan lahan untuk lahan persiapan
- d. Penggunaan lahan untuk emplacement
- e. Penggunaan lahan untuk jalan dan lembung/rawa